

ABSTRAK

Waris merupakan pemindahan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh pewaris yang ketika ia meninggal akan beralih kepada orang yang masih hidup. Di dalam hukum waris Islam dijelaskan mengenai sebab-sebab timbulnya warisan dan juga faktor penghalang menerima warisan seperti perbudakan, pembunuhan, dan perbedaan agama. Perbedaan agama menjadi salah satu sorotan penting karena dalam kehidupan masyarakat masih dapat dijumpai sengketa warisan beda agama. Salah satu contohnya yaitu dalam yurisprudensi Mahkamah Agung No. 368 K/AG/1995 dimana pada putusan tersebut hakim memberikan hak kewarisan kepada anak kandung non-Muslim sebesar bagian yang sama dengan anak perempuan Muslim berdasarkan wasiat wajibah. Dalam putusan tersebut, hakim tidak memberikan dasar pertimbangan hukum secara jelas. Hal ini membuat penulis tertarik untuk membahasnya di dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketentuan ahli waris yang berbeda agama dengan pewaris menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan pertimbangan hakim mengenai Yurisprudensi Mahkamah Agung No. 368 K/AG/1995 dalam perkembangan sosial masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat yaitu metode yuridis normative dengan spesifikasi penelitian deskriptif analitis. Dimana penulis mengumpulkan sumber hukum sekunder dan kemudian menganalisis dari sumber-sumber hukum yang didapat.

Hasil penelitian yang didapat oleh penulis yaitu bahwa faktor perbedaan agama sebagai penghalang mewarisi tidak tercantum secara spesifik di dalam Pasal 173 KHI, melainkan terdapat dalam terminologi ahli waris pada Pasal 171 huruf c KHI. Ketentuan tersebut telah sesuai dengan kesepakatan para ulama yang menyatakan bahwa perbedaan agama merupakan penghalang mewarisi. dasar pertimbangan hakim dalam yurisprudensi Mahkamah Agung No. 368 K/AG/1995 adalah demi keadilan, kemaslahatan, dan guna menjaga hubungan kekeluargaan, serta supaya tidak ada unsure diskriminatif di dalam putusan tersebut.

Kata kunci: Wasiat Wajibah, Waris Beda Agama, Yurisprudensi, Hukum Waris Islam.

ABSTRACT

Inheritance is a transfer of the rights owned by the heir whom compiled will be transferred to the person who still alive. In Islamic, inheritance law considers the reasons for the emergence and also barriers to inheritance such as slavery, victory, and religious differences. Religious differences are one of the important highlights because in the life of the community there can still be disputes over inheritance between different religions. One example is Supreme Court jurisprudence No. 368 K / AG / 1995 the judge gave inheritance rights to non-Muslim biological children for the same portion as muslim girls based on compulsory wills. In the decision, the judge did not provide a basis for clear legal considerations. This makes the writer interested to discuss in the form of a thesis. Based on this research, the discussion of different religions with heirs according to the Compilation of Islamic Law (KHI) and the judge's consideration of the Supreme Court Jurisprudence No. 368 K / AG / 1995 in social development.

The research method used by the author to find answers by the problems who raised from normative juridical methods with descriptive analytical research specifications. Where the authors collect secondary legal sources and then analyze the legal sources obtained.

The results of the study obtained by the author who the factors of differences religious as a barrier to inherit are not specifically stated in Article 173 KHI, but are contained the heirs terminology in Article 171 letter c KHI. These provisions are accordance with the agreement of the scholars who state differences religious are an inherited barrier. The basis for judges consideration in Supreme Court jurisprudence 368 K / AG / 1995 is for the sake of justice, benefit, to maintain family relations, and there are no discriminatory elements in the decision.

Keywords: Mandatory Wills, Different Religious Inheritance, Jurisprudence, Islamic Inheritance Law.